

**HUBUNGAN ANTARA IKLIM KELAS DAN INTELEGENSI
DENGAN SIKAP KREATIF SISWA DI SEKOLAH ALAM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

UIN Raden Intan Lampung

Oleh :

HERA JUWITA

1731080030

Program Studi : Psikologi Islam

Pembimbing 1: Drs. M. Nursalim Malay, M.Si

Pembimbing 2 : Khoiriya Ulfah, MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 M/ 2021**

ABSTRAK

Hubungan antara Iklim Kelas dan Inteligensi dengan Sikap Kreatif Siswa di Sekolah Alam

Oleh :

Hera Juwita

Tantangan utama bagi dunia pendidikan saat ini ialah menyelenggarakan sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kreativitas yang tinggi pada siswanya agar mampu bersaing dalam perubahan zaman. Kebutuhan akan sikap kreatif penting untuk dikembangkan pada usia anak-anak sekolah dengan cara menciptakan iklim kelas yang nyaman. Selain dari lingkungan yang dapat membentuk sikap seseorang dalam proses belajar, faktor internal yang berpengaruh adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi. Penelitian ini memiliki tiga tujuan yaitu untuk menganalisis hubungan antara iklim kelas dan intelegensi dengan sikap kreatif siswa di sekolah alam, menganalisis hubungan antara iklim kelas dengan sikap kreatif siswa di sekolah alam dan juga untuk menganalisis hubungan intelegensi dengan sikap kreatif siswa di sekolah alam.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 siswa kelas V dan VI SD AL-Karim Lampung. Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel berupa *Total sampling* dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala sikap kreatif ($\alpha=0,813$), skala iklim kelas ($\alpha=0,841$), dan alat tes intelegensi CFIT skala 2. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program *JASP 0.14.1.0*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $R = 0,766$ dan nilai $F = 61,617$ dengan signifikansi $p < 0.01$, hal ini menandakan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara iklim kelas dan intelegensi dengan sikap kreatif dan didapatkan sumbangan efektif sebesar 58,6 %. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi ($r_{x1-y} = 0,516$ dan $p < 0,01$, dapat diketahui bahwa variabel iklim kelas memiliki hubungan yang positif signifikan dengan sikap kreatif dan mendapat sumbangan efektif sebesar 16,7% . Selain itu perolehan nilai ($r_{x2-y} = 0,702$ dan $p < 0,01$ menunjukkan bahwa sikap kreatif dan iklim kelas juga memiliki hubungan positif signifikan dengan dengan sumbangan efektif sebesar 41,9%.

Kata Kunci : *Sikap Kreatif, Iklim Kelas, Inteligensi, Sekolah Alam*



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Hubungan antara Iklim Kelas dan Inteligensi
dengan Sikap Kreatif Siswa di Sekolah Alam
Nama : Hera Juwita
NPM : 1731080030
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


M. Nursalim Malay, M.Si
NIP. 196301011999031001


Khoiriya Ulfah, MA
NIP. 19854102019032011

Mengetahui
Ketua Program Studi Psikologi Islam


Abdul Qohar, M.Si
NIP. 197103122005011005



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **"Hubungan antara Iklim Kelas dan Inteligensi dengan Sikap Kreatif Siswa di Sekolah Alam"** disusun oleh **Hera Juwita NPM : 1731080030**. Program studi : **Psikologi Islam**. Fakultas : **Ushuluddin Dan Studi Agama**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal : **Senin, 06 September 2021**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : **Abdul Qohar, M.Si**

Sekretaris : **Angga Natalia, M.I.P**

Penguji utama : **Dra. Retnoriani, M.Si., Psikolog**

Penguji pendamping I : **Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

Penguji pendamping II : **Khoiriya Ulfah, MA**

DEKAN

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. Afif Anshori, M.Ag
NPM. 196003131989021004

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	'(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ع	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
— ---- -	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	آ...ئ	Ai
— ---- -	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	ؤ...و	Au
و ---- -	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.*

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : *Nazzala, Rabbana.* Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : *al-Markaz, al-Syamsu.*

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hera Juwita

NPM : 1731080030

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan antara Iklim Kelas dan Intelegensi dengan Sikap Kreatif Siswa Sekolah Alam” merupakan hasil karya peneliti dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 25 Agustus 2021
Yang Menyatakan,



Hera Juwita
1731080030

MOTTO

وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu, ”maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Al- Mujadalah : 11)

*“Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” — **HR. Muslim.***

PERSEMBAHAN

Terucap syukur tak henti-hentinya dari diri ini kepada Allah SWT. yang telah memberi kekuatan, kesabaran, ragam suka cita dan cinta serta membekali diri ini dengan setitik ilmu pengetahuan. Dengan Izin Allah SWT saya dapat mempersembahkan karya sederhana ini kepada orang-orang terkasih dan tersayang. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

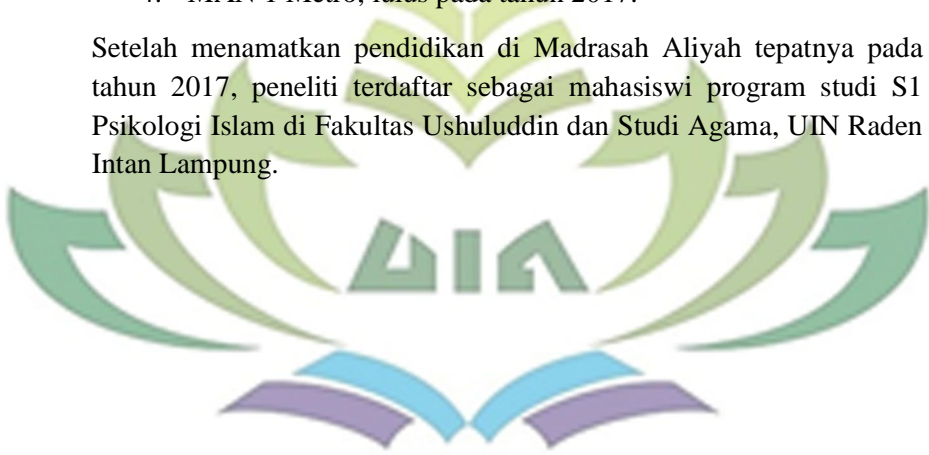
1. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, Ibu Susilah dan Bapak Sugiarto, saya persembahkan karya sederhana ini kepada kalian yang telah melahirkanku ke dunia ini, merawat dan mendidik putrinya dengan sangat baik, senantiasa memberi nasehat, dukungan dan do'a agar putrinya mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.
2. Untuk adik-adikku yang sangat saya sayangi. Ahmad Nur Rifa'i dan Ladya Azzahra. Terimakasih telah mengisi keseharianku dengan penuh keceriaan dan semangat dalam hidupku.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Hera Juwita, dilahirkan di Gantiwarno pada tanggal 20 Maret 1999. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Sugiarto dan Ibu Susilah. Alamat tempat tinggal di Desa Gantimulyo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur. Berikut riwayat pendidikan peneliti:

1. TK RA Ma'arif Gantiwarno, lulus pada tahun 2005
2. SD Negeri 3 Gantiwarno, lulus pada tahun 2011
3. SMP Negeri 1 Pekalongan, lulus pada tahun 2014
4. MAN 1 Metro, lulus pada tahun 2017.

Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Aliyah tepatnya pada tahun 2017, peneliti terdaftar sebagai mahasiswi program studi S1 Psikologi Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahiim

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala kenikmatan, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi gelar Sarjana Psikologi.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi yang ditulis ini masih jauh dari kat sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah dibutuhkan untuk kedepannya. Selain itu, terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dari pihak-pihak yang turut serta dalam memberikan dukungan secara moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Abdul Qohar, M.Si selaku Ketua Prodi dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi., MA. Selaku sekretaris Prodi Psikologi Islam UIN Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak M. Nursalim Malay, M.Si selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing I peneliti yang telah meluangkan waktu serta memberikan bimbingan arahan dalam permasalahan perkuliahan dari semester awal hingga semester akhir serta dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.
4. Ibu Khoiriya Ulfah, MA selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi peneliti, memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada peneliti selama perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
7. Keluarga Besarku yang memberi bantuan, motivasi, nasihat dan doa kepada peneliti sehingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Teruntuk kekasihku, Hifdzi A'la Uddin Hirtsa, terimakasih atas dukungan dan segala hal baik yang diberikan.
9. Teruntuk sahabat karibku, Selviana Pratiwi dan Adillah Nur Afifah, terimakasih atas dukungan dan segala hal baik yang kalian berikan.
10. Kemudian semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu yang telah berjasa membantu baik secara moril dan materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap kepada Allah SWT. semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasan akan menjadi pahala dan amal kebaikan serta mendapat kemudahan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 25 Agustus 2021

Hera Juwita
NPM. 1731080030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Sikap Kreatif	13
1. Pengertian Sikap Kreatif.....	13
2. Aspek-aspek Sikap Kreatif	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Kreatif	16
4. Sikap Kreatif dalam Perspektif Islam	18
B. Iklim Kelas	19
1. Pengertian Iklim Kelas	19
2. Dimensi-dimensi Iklim Kelas	21
C. Inteligensi.....	22
1. Pengertian Inteligensi	22
2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Inteligensi	22
3. Tes Inteligensi	23
D. Hubungan antara Iklim Kelas dan Inteligensi terhadap Sikap Kreatif	24
E. Kerangka Berpikir	26

F. Hipotesis Penelitian	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Identifikasi Variabel	29
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	29
1. Sikap kreatif	29
2. Iklim Kelas	30
3. Inteligensi.	30
C. Subjek Penelitian.....	30
1. Populasi	30
2. Teknik Sampling	31
3. Sampel.....	31
D. Metode Pengumpulan Data	32
1. Tes Inteligensi	32
2. Skala Sikap Kreatif.....	33
3. Skala Iklim Kelas	35
E. Validitas dan Reliabilitas.....	36
1. Validitas	36
2. Reliabilitas.....	36
F. Metode Analisis Data	36
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....	38
A. Orientasi Kacah dan Pelaksanaan Penelitian	38
1. Orientasi Kacah	38
2. Persiapan Penelitian.....	39
3. Pelaksanaan <i>Try-out</i> (Uji Coba Alat Ukur).....	40
4. Seleksi Aitem dan reliabilitas Instrumen	41
5. Penyusunan Skala Penelitian	43
B. Pelaksanaan Penelitian	45
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	45
2. Pelaksanaan Pengumpulan Data	45
3. Skoring	46
C. Analisis Data Penelitian	46
1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian	46
2. Kategorisasi Skor Variabel Penelitian	48
3. Uji Asumsi.....	53
4. Uji Hipotesis.....	59
5. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Variabel Independen	63
D. Pembahasan.....	64

BAB V PENUTUP.....	68
A. Simpulan	68
B. Rekomendasi	69
DAFTAR PUSTAKA	70



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Anggota Populasi	31
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Sikap Kreatif	34
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Iklim Kelas	35
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Sikap Kreatif Setelah Uji Coba	42
Tabel 5. Distribusi Aitem Skala Iklim Kelas Setelah Uji Coba	42
Tabel 6. <i>Blueprint</i> Skala Sikap Kreatif (setelah uji coba)	44
Tabel 7. <i>Blueprint</i> Skala Iklim Kelas (setelah uji coba)	45
Tabel 8. Deskripsi data penelitian	47
Tabel 9. Rumus Norma Kategorisasi	49
Tabel 10. Kategorisasi Skor Variabel Sikap Kreatif	49
Tabel 11. Kategorisasi Skor Variabel Iklim Kelas	50
Tabel 12. Kategori Nilai Deviasi IQ	52
Tabel 13. Kategorisasi Skor Variabel Inteligensi	52
Tabel 14. Hasil Uji Normalitas	54
Tabel 15. Hasil Uji Linieritas Data Penelitian	57
Tabel 16. Hasil Uji Multikolinieritas	58
Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis Pertama Penelitian	60
Tabel 18. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga.	60
Tabel 19. Persamaan Regresi Variabel X1, X2, dan Y	62
Tabel 20. Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif Variabel Independen Penelitian	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpiki Hubungan antara Iklim Kelas dan Inteligensi dengan Sikap Kreatif.....	28
Gambar 2. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Sikap Kreatif...	49
Gambar 3. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Iklim Kelas	51
Gambar 4. Diagram Lingkaran Kategorisasi Skor Variabel Inteligensi	53
Gambar 5. Visulisasi Hasil Uji Normalitas Tiga Variabel.....	55
Gambar 6. Visualisasi Hasil Uji normalitas Tiga Variabel Q-Q Plots	55
Gambar 7. Visualisasi Hasil Uji Linieritas Sikap Kreatif vs. Iklim Kelas	56
Gambar 8. Visualisasi Hasil Uji Linieritas Sikap Kreatif vs. Inteligensi	56
Gambar 9. Visualisasi Hasil Uji Heteroskedasitas Residuals vs. Predicted...	59



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Rancangan Penelitian	74
LAMPIRAN 2. Distribusi Data Uji Coba	82
LAMPIRAN 3. Validitas dan Reliabilitas Hasil Uji Coba Skala .	85
LAMPIRAN 4. Skala Penelitian.....	90
LAMPIRAN 5. Distribusi Data Penelitian	95
LAMPIRAN 6. Tabulasi Data Penelitian	102
LAMPIRAN 7. Hasil Uji Asumsi	104
LAMPIRAN 8. Hasil Uji Hipotesis	114
LAMPIRAN 9. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif	119
LAMPIRAN 10. Surat Perizinan Penelitian	122
LAMPIRAN 11. Turnitin	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan terlepas dari berbagai macam masalah yang terjadi. Masalah adalah sesuatu hal yang seharusnya dapat diselesaikan karena merupakan tantangan dalam kehidupan seseorang. Apalagi saat ini manusia dituntut untuk terus bertahan menghadapi perubahan zaman yang semakin modern. Perubahan zaman ini menuntut manusia harus tetap bertahan dalam berbagai masalah yang terjadi seperti krisis ekonomi, moral, sosial dan pendidikan. Berdasarkan alasan yang demikian, tantangan utama bagi dunia pendidikan saat ini ialah menyelenggarakan sistem pendidikan yang dapat menjadikan peserta didik sebagai sumber daya manusia yang mampu bersaing dan bertahan atas berbagai permasalahan hidup yang dihadapi, karena pendidikan ialah suatu aspek penting untuk membentuk kualitas sumber daya manusia (Rahmi & Salim, 2017).

Salah satu dari aspek dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia ialah dengan adanya sikap kreatif masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan. Kebutuhan akan sikap kreatif pada pendidikan dinilai penting untuk dikembangkan pada usia anak-anak sekolah. Masa anak sekolah adalah langkah yang penting dalam perkembangan anak dan akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Dengan demikian, pendidikan sekolah dasar (SD) seharusnya dapat memberlakukan kurikulum yang dapat memfasilitasi pembelajaran siswa dengan cara meningkatkan keterampilan mereka seperti kemampuan bekerja sama, menyadari potensi dan mengembangkannya, serta meningkatkan komunikasi yang baik guna menyelesaikan berbagai masalah secara efektif, karena pada dasarnya usia ini adalah usia dimana anak memiliki keingintahuan yang besar (Muqodas, 2016).

Namun pada kenyataannya, pendidikan secara umum di Indonesia masih sangat kurang dalam hal inovasi metode pembelajaran guna mengembangkan kreativitas peserta didik. Kreativitas di Indonesia sendiri masih berada pada tingkat yang cukup

rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Penelitian tentang tingkat kreativitas anak di Indonesia pernah dilakukan tahun 1987 oleh Hans Jellen (Utah Univesity, AS) dan Klaus Urban (Hannover University, Jerman). Penelitian tersebut menunjukkan rendahnya tingkat kreativitas anak Indonesia dengan berada pada urutan terakhir dari delapan negara subjek penelitian tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Global Creativity Index (GCI) tahun 2015 juga menunjukkan hal yang sama, yaitu bahwa Indonesia menempati peringkat ke-115 dari 139 negara di dunia. Hal ini menurun drastis dari penelitian sebelumnya oleh Global Creativity Index (2010) dengan penelitian serupa yang menemptakan Indonesia berada pada peringkat ke-78 (Florida dkk., 2015)

Fenomena yang terjadi pada dunia pendidikan kini diketahui bahwa siswa sekolah dasar memiliki tingkat kreativitas yang rendah. Dalam hal pendidikan, sikap kreatif adalah hal penting yang diperlukan, namun pendidikan formal di Indonesia dirasa kurang melibatkan hal tersebut dalam proses pembelajaran. Sekarang ini sudah ada sekolah non-formal yang didirikan untuk memberikan pendidikan yang berpusat pada alam dalam pengembangan potensi dari sikap kreatif peserta didik, namun tetap berorientasi pada kurikulum formal sekolah. Pada masa pandemi Covid-19 ini banyak memberikan dampak pada bidang pendidikan, yaitu sistem belajar siswa yang diharuskan untuk belajar dirumah menggunakan media *e-learning* dan tidak sedikit hal tersebut mengganggu proses pembelajaran siswa. UNESCO (2020) mengungkapkan setidaknya terdapat 290,5 aktivitas pembelajaran yang terganggu karena harus ditutup. Semua pihak harus menyesuaikan diri dengan penggunaan teknologi informasi yang sebelumnya tidak terlalu diperhatikan. Kondisi ini mengubah tatanan proses pembelajaran yang semula bersifat tradisional menjadi modern agar tetap berlangsung. Hal ini dibuktikan dengan survey yang peneliti lakukan kepada beberapa siswa sekolah dasar umum dan juga sekolah alam. Pada sekolah dasar umum, proses pembelajaran yang dilakukan adalah dengan melaksanakan pembelajaran dirumah, guru memberikan tugas kepada

siswa dan mengumpulkannya kembali ke sekolah, dimana orang tua siswa yang berperan mendidik dan mengajarkan materi pelajaran dirumah, sedangkan di beberapa sekolah alam, proses pembelajaran tatap muka tetap dilakukan antara guru dan siswa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang terdiri dari lima sampai sembilan siswa dengan jadwal yang bergantian dan selalu menetapkan protokol kesehatan. Termasuk dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara tatap muka langsung dengan siswa atau *offline*. Oleh karena itu, banyak siswa dari sekolah dasar umum yang pasif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut diakibatkan karena minimnya pengembangan kreativitas siswa karena keterbatasan kondisi yang terjadi saat ini yang akan membawa dampak yang lebih yaitu cara siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Tantangan bagi dunia pendidikan untuk lebih mengedepankan kurikulum yang dapat mengembangkan kreativitas siswa karena tujuan umum dari pendidikan ialah mengadakan lingkungan belajar yang mengharuskan bagi siswa untuk lebih dapat mengembangkan bakat dan kemampuan berpikir kreatif yang mereka miliki secara maksimal agar siswa memiliki kreativitas yang tinggi (Muthiah & Ratnaningsih, 2016).

Munandar mengartikan kreativitas sebagai daya atau kekuatan untuk menciptakan kombinasi-kombinasi atau suatu gabungan suatu yang baru dengan berpatokan pada materi, informasi dan evidensi yang sudah ada sebelumnya untuk dijadikan suatu hal yang berguna dan bermakna bagi kehidupan manusia (Munandar, 2014). Kreativitas sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern dan sangat penting untuk dimajukan atau dikembangkan dalam sekolah, dunia kerja dan dibutuhkan dalam pembangunan (Rahmi & Salim, 2017). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat dari Shaleh yang mengatakan bahwa untuk memecahkan suatu permasalahan dibutuhkanlah kreativitas, yaitu suatu kemampuan dalam menyelesaikan berbagai hal yang memungkinkan seseorang dapat memecahkan ide-ide orisinal yang akan dapat berkembang sepenuhnya (Shaleh, 2009).

Kreativitas mempunyai ciri berpikir kognitif dan juga ciri afektif. Ciri dari pemikiran yang terkait dengan kreativitas seseorang adalah

kelancaran (*fluency*), fleksibilitas, keaslian dalam berpikir serta elaborasi (memaparkan) suatu ide atau gagasan. Ciri afektif kreativitas atau biasa dikenal dengan sikap kreatif meliputi keingintahuan, imajinatif, perasaan tertantang karena kemajemukan, keberanian dalam pengambilan resiko dan bersifat menghargai. Utami Munandar mengungkapkan bahwa sikap kreatif adalah ciri dari *non aptitude traits* yang berkaitan dengan sikap seseorang, semangat dan perasaan seseorang terhadap kreativitas. Karakteristik *non-aptitude* yaitu ciri seperti sikap, perasaan dan motivasi intrinsik seperti keingintahuan, bersifat imajinatif, pengambilan resiko, dan juga sifat untuk menghargai baik diri sendiri ataupun orang lain (Munandar, 2016).

Pentingnya sikap kreatif dimiliki oleh seseorang adalah mampu untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang akan dihadapi dengan mencari pemecahan yang imajinatif. Menurut Maslow, dengan memiliki sikap kreatif, seseorang akan mampu memenuhi kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri sebagai kebutuhan pokok manusia tertinggi sehingga akan berpotensi dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mencapai kesejahteraan hidup (Munandar, 2014).

Peranan penting dalam kreativitas dalam kehidupan manusia pun telah diatur dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (٢١٩)

“Demikianlah, Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat –Nya, agar kamu berpikir” (QS. Al Baqarah [2]: 219)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah SWT. memerintahkan agar umat manusia selalu menggunakan kemampuan berpikir kreatif untuk mempelajari ayat-ayat-Nya. Ayat tersebut memberikan penjelasan tersirat bahwasanya dalam hal kreativitas, islam memberikan keleluasaan pada umat-Nya untuk berkreasi berdasarkan akal pikirannya dan juga dengan menggunakan hati nurani (kalbu) dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Dengan pikirannya, manusia mampu menjangkau hal yang sebelumnya tidak pernah

terpikirkan oleh manusia termasuk dalam hal ilmu dan teknologi, namun juga tiap muslim harus dibarengi dengan iman dan taqwa.

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang sikap kreatif adalah penelitian yang dilakukan oleh Irvan Prihartono (2011) tentang pola asuh, persepsi iklim kelas dan sikap kreatif siswa yang menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pola asuh dan persepsi mengenai iklim kelas terhadap sikap kreatif siswa di sekolah alam. Hasil penelitian tersebut diasumsikan bahwa adanya persepsi siswa mengenai iklim kelas yang positif dapat mempengaruhi sikap kreatif siswa tersebut (Prihartono, 2011).

Sikap kreatif manusia relatif berbeda-beda tergantung dari kemampuan individu dalam mengaktifkan potensi kreativitasnya. Tujuh dimensi dalam sikap kreatif diutarakan oleh (dalam Munandar, 2016), antara lain sikap terbuka terhadap pengalaman baru, fleksibilitas atau kelenturan dalam sikap, kebebasan dalam mengungkapkan diri, ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan yang kreatif, menghargai fantasi, keyakinan terhadap kegiatan kreatif dan penilaian bebas dari pengaruh orang lain. Kreativitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain adalah inteligensi, minat, bakat, motivasi berprestasi, kepribadian dan keadaan fisiologis. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, sekolah dan guru (Fitriany & Munir, 2010).

Salah satu faktor eksternalnya adalah hubungan antara individu dengan lingkungannya, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang dapat meningkatkan kreativitas individu melalui pendidikan atau proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori ekologi yang dikemukakan oleh Brofenbrenner (1986) bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berada pada sistem mikro (mikrosistem) yang merupakan lingkungan terdekat yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang (Salsabila, 2005). Beberapa sekolah saat ini mulai berinovasi tentang konsep lingkungan belajar yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang mengacu pada pengembangan kreativitas

dan juga sesuai dengan kebutuhan siswa seperti dengan didirikannya sekolah alam.

Sekolah alam adalah sekolah yang menggunakan metode pembelajaran berbasis alam. Alam digunakan sebagai laboratorium dan tempat belajar para peserta didik maupun bagi guru. Sekolah alam merupakan sistem sekolah yang menawarkan bagaimana mengajak peserta didik untuk lebih mengenal alam sekaligus menjadikannya sebagai *spirit* atau penyemangat dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya sekolah alam ini diharapkan dapat melahirkan pribadi yang unggul dalam kreativitasnya (Yudhistira, 2014). Pengkondisian ruang kelas yang berbeda dengan berbasis alam ditujukan agar peserta didik dapat merasa lebih leluasa untuk bereksplorasi atau mengembangkan hal-hal yang mereka ingin pelajari sehingga dapat melatih dan mengembangkan sikap kreatifnya (Rahmi & Salim, 2017).

Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap kreatif siswa di sekolah ialah dengan menciptakan iklim atau suasana kelas yang menyenangkan. Iklim kelas adalah sebagai penentu seorang individu berperilaku didalam kelas dan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut Adelman & Taylor, (2005), iklim kelas diartikan sebagai lingkungan belajar atau atmosfir, suasana, lingkungan pergaulan dan hubungan timbal balik. Pengaruh dari iklim kelas pada siswa dan guru dapat menguntungkan atau menghambat proses pembelajaran (Rahmi & Salim, 2017). Menurut Widoyoko (2017), iklim kelas merupakan segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan siswa atau hubungan antarsiswa yang menjadi ciri khusus dari kelas dan mempengaruhi proses pembelajaran (Safitri & Setiaji, 2019). Terdapat lima dimensi dalam iklim kelas yaitu kerjasama, dukungan guru (*teacher support*), orientasi tugas (*task orientation*) keterlibatan (*involvement*), dan keadilan (*equity*).

Iklim kelas adalah kebutuhan yang cukup penting untuk dimiliki oleh sekolah atau lingkungan pendidikan. Adanya iklim kelas akan dapat menjadikan siswa lebih mudah dalam berinteraksi dengan

lingkungan yang akan meningkatkan kemampuan siswa. Mengingat pentingnya iklim kelas yang positif dalam pembentukan sikap kreatif siswa haruslah menjadi fokus utama dalam setiap sekolah, dimana guru yang menentukan untuk manajemen kelas (Adelman & Taylor, 2005)

Selain dari lingkungan yang dapat membentuk sikap seseorang dalam proses belajar, faktor internal yang berpengaruh adalah tingkat kecerdasan atau intelegensi. Menurut Weschler (1982) intelegensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berpikir rasional, dan berinteraksi secara efektif dalam menghadapi lingkungan . Menurut Chaplin (2013) intelegensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi baru secara cepat dan efektif atau kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak secara efektif. Munawir (1966) mengungkapkan bahwa kecerdasan atau inteligensi adalah kemampuan umum seseorang untuk berpikir dan bertindak secara langsung dengan terarah, serta mengolah dan mengelola lingkungan secara efektif. Makin tinggi tingkat inteligensi seseorang, makin memungkinkan ia melakukan tugas yang banyak menurut unsur rasio, dan makin memungkinkannya mengerjakan tugas-tugas yang lebih kompleks (Fitriany & Munir, 2010).

Intelegensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peranan yang cukup penting dalam beberapa aspek kehidupan manusia, misalnya pencapaian karir, kinerja jabatan, prestasi akademik, kreativitas dan kualitas kesehatan. Terkadang ada juga asumsi yang menempatkan intelegensi dalam peran diluar proporsi yang sebenarnya. Beberapa orang bahkan percaya bahwa skor intelegensi yang tinggi adalah kunci kesuksesan seseorang dalam belajar. Namun, IQ atau kecerdasan intelektual seorang individu tidak dapat menjadi menjamin individu tersebut memiliki kreativitas yang tinggi. Banyak orang yang memiliki intelegensi tinggi tetapi tidak mampu atau sulit untuk menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Orang-orang tersebut memiliki intelegensi yang cukup tinggi tetapi kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif sehingga tidak cukup mampu

untuk menghasilkan suatu terobosan baru untuk memecahkan suatu masalah (Arifin, 2013).

Kecerdasan intelektual atau inteligensi seringkali dihubungkan dengan kreativitas, dimana seorang yang memiliki intelegensi tinggi belum tentu memiliki kemampuan berpikir kreatif yang tinggi pula, namun orang yang kreatif sudah tentu memiliki intelegensi yang baik. Oleh sebab itu, jika tes intelegensi seseorang digunakan untuk mengenali potensi anak berbakat, sekitar 70% anak yang memiliki kreativitas tinggi akan diabaikan. Hal tersebut disebabkan karena tes intelegensi seseorang tidak secara langsung mengukur kreativitas seseorang walaupun kreativitas selalu dihubungkan dengan intelegensi. Intelegensi merupakan kemampuan potensial yang umum sedangkan kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan suatu masalah yang terjadi dengan cara yang berbeda dari biasanya. Menurut Terman (1971), mengatakan bahwa bukti tes intelegensi tidak mampu mendeskriminasikan kreativitas seseorang. Oleh karena itu kreativitas harus dicari diluar batasan IQ (Purwanto, 2010). Dengan demikian untuk membuktikan pendapat mengenai hubungan antara intelegensi dan kreativitas menjadi bahasan yang menarik untuk diteliti dikarenakan masih terdapat banyak sekali perdebatan dikalangan para ahli.

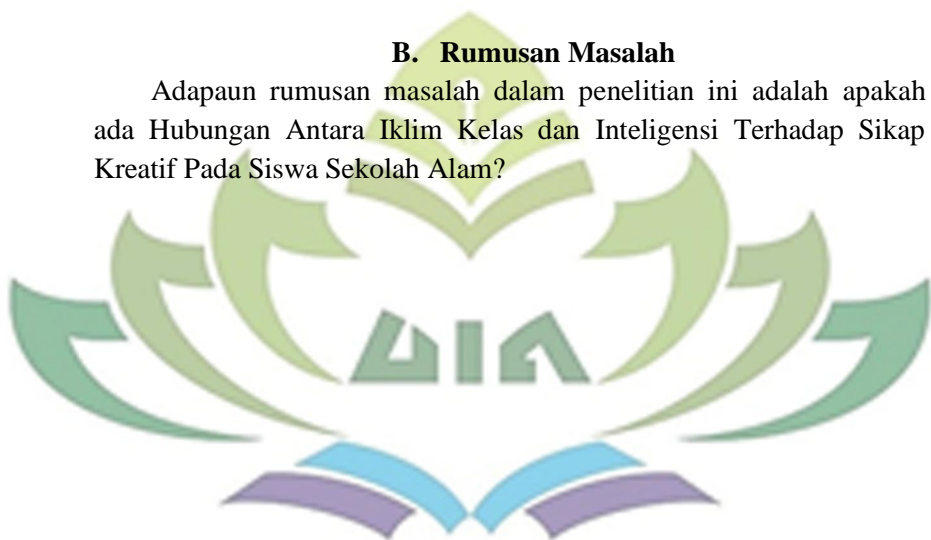
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imam Setyabudi yang melakukan penelitian tentang Hubungan antara Adversiti dan Intelegensi dengan kreativitas menunjukkan bahwa intelegensi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kreativitas, dimana tingkat intelegensi seseorang dengan kreativitas yang dimiliki berbanding lurus. Jika intelegensi yang dimiliki cukup tinggi, maka semakin tinggi pula kreativitasnya. Sedangkan penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Rafika Rahmi & Rose Mini Agoes Salim yang meneliti “Peran Pelibatan Diri Siswa Sebagai Mediator Dalam Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Sikap Kreatif Siswa SD Sekolah Alam” membuktikan bahwa adanya pelibatan diri siswa dalam pembelajaran sangat berperan sebagai mediator dalam hubungan antara iklim kelas dan sikap kreatif siswa. Hal tersebut

memperlihatkan bahwa iklim kelas yang diterapkan di sekolah alam dapat meningkatkan sikap kreatif siswa jika siswa didalamnya melibatkan diri dalam proses belajar-mengajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serupa, namun dengan variasi yang berbeda terkait variabel bebas dengan judul **“Hubungan Anatara Iklim Kelas dan Intelegensi dengan Sikap Kreatif Siswa di Sekolah Alam”**.

B. Rumusan Masalah

Adapaun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Iklim Kelas dan Inteligensi Terhadap Sikap Kreatif Pada Siswa Sekolah Alam?



C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan yang telah disampaikan pada latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk menganalisis hubungan antara iklim kelas dan inteligensi dengan sikap kreatif pada siswa sekolah alam.
2. Untuk menganalisis hubungan antara iklim kelas dengan sikap kreatif pada siswa sekolah alam.
3. Untuk menganalisis hubungan antara inteligensi dengan sikap kreatif siswa di sekolah alam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menjadi sumbangan dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan topik-topik psikologi yang diteliti, yaitu mengenai hubungan inteligensi, iklim kelas dengan sikap kreatif pada anak, khususnya anak usia dini dan anak sekolah serta menjadi referensi dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai topik-topik psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan yakni mengenai pentingnya sikap kreatif dan mengembangkan sikap kreatif siswa dengan menciptakan iklim kelas yang kondusif.
 - b. Dapat diterapkan untuk orang tua dan tenaga pengajar agar lebih memerhatikan dan memberikan pembinaan anak-anaknya terutama dalam memberikan dukungan sosial guna meningkatkan kemampuan inteligensi yang baik bagi sikap kreatif siswa.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Data pendukung berbagai penjelasan serta pembahasan dalam penelitian ini tidak terlepas dari berbagai kajian literatur dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian. Eksplorasi terhadap penelitian terdahulu yang relevan sangat dibutuhkan guna menegaskan penelitian. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti temukan antara lain:

1. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel penelitian ini yaitu iklim kelas dan sikap kreatif pernah dilakukan oleh Rafika Rahmi dan Rose Mini Agoes Salim (2013) dengan judul “Peran Pelibatan Diri Siswa sebagai Mediator dalam Hubungan antara Iklim kelas dengan Sikap Kreatif Siswa SD Sekolah Alam”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi yang positif dan juga signifikan antara iklim kelas dengan pelibatan diri ($r = 0,373$; $p = 0,006$) dan juga antara iklim kelas dengan sikap kreatif siswa ($r = 0,217$; $p = 0,002$). Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelibatan diri siswa berperan sebagai mediator dalam hubungan antara iklim kelas dengan sikap kreatif siswa. Iklim kelas yang diciptakan di sekolah alam akan meningkatkan sikap kreatif siswanya apabila siswa melibatkan diri dalam proses pembelajaran.
2. Penelitian lain dilakukan oleh Irvan Prihartono (2011) yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua, Iklim Kelas dan Sikap Kreatif Anak Sekolah Alam Kandank Jurank Doank” yang menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dan persepsi mengenai iklim kelas dengan sikap kreatif anak dengan proporsi 28,9 %.
3. Penelitian yang membahas mengenai inteligensi dan kreativitas pernah dilakukan oleh Aida Fitriany dan Abdul Munir (2010) yang berjudul “Hubungan Rasa Humor dan Inteligensi dengan Kreativitas Verbal siswa SMP Negeri di Kota Medan” dengan sampel penelitian sebanyak 202 orang yang diambil dari lima sekolah dan menggunakan teknik *sampling area random sampling* yang menunjukkan hasil penelitian terdapat

hubungan antara rasa humor dan inteligensi dengan kreativitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,174 dengan $p < 0,050$.

4. Penelitian lain mengenai inteligensi dan kreativitas juga pernah dilakukan oleh Imam Setiabudi (2011) dengan judul “Hubungan antara Adversiti dan Inteligensi dengan Kreativitas” juga menjadi acuan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi antara adversity dan inteligensi dengan kreativitas, koefisien korelasi sebesar $R = 0,264$ dan harga $F = 5,191$ dengan $p < 0,010$.
5. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Luthfi Aprilia Safitri dan Cahyo Apri Setiaji (2019) yang berjudul “Pengaruh Iklim Kelas dan Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun Akademik 2018/2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara iklim kelas dan kreativitas secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sebesar 26,01% ($R = 0,510$, $F = 13,154$ dan $p < 0,05$)

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya terletak pada salah satu variabel bebas setiap penelitian terdahulu yang relevan, selain itu perbedaan lain terdapat subjek dan lokasi penelitian. Penelitian ini subjek yang diambil adalah siswa kelas 5 dan 6 SD Alam Al Karim yang terletak di Bandar Lampung, yang memang berbeda baik secara kultur budaya maupun kehidupan sehari-harinya.

Kajian penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan penulis untuk membuat penelitian dengan judul “Hubungan antara Iklim Kelas dengan Inteligensi terhadap Sikap Kreatif Siswa di Sekolah Alam”. Penelitian ini merupakan penelitian serupa dengan penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel dependen serupa yaitu sikap kreatif siswa di sekolah alam dan juga variabel independen yaitu iklim kelas dengan variasi pada variabel independen kedua yaitu menggunakan variabel inteligensi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap Kreatif

1. Pengertian Sikap Kreatif

Munandar mengatakan bahwa definisi dari kreativitas adalah kemampuan untuk membuat suatu hal yang baru berdasarkan hal-hal yang telah ada sebelumnya agar dapat menjadi bermanfaat dan bermakna (Munandar, 2014). Piggott (2011) berpendapat bahwa kreativitas di kelas tidak hanya terkait dengan apa yang dilakukan siswa tetapi juga dengan apa yang dilakukan guru, di mana pengalaman yang ditawarkan guru saat proses belajar-mengajar dapat membuka peluang bagi mereka untuk menjadi kreatif (Daher dkk., 2017).

Sikap atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *attitude* pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 yang berarti sikap mental seseorang. LaPierre (1934), mengungkapkan bahwa definisi sikap adalah suatu pola perilaku, kesiapan antisipatif untuk menyesuaikan diri pada situasi sosial atau dapat juga dikatakan sebagai respons terhadap stimulus sosial yang ada (Azwar, 2016). Sikap merupakan sebuah penilaian seorang individu terhadap suatu objek tertentu secara positif maupun negatif.

Menurut Alex Sobur dalam Farida, (2014) mengatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk berperilaku, berpersepsi, berpikir dan kecenderungan untuk merasa ketika menghadapi berbagai objek, ide-ide, atau gagasan. Sedangkan kreatif bermakna memiliki daya cipta, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Sikap kreatif dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak secara kreatif dan merupakan komponen afektif dari kreativitas. Menurut Guilford dalam Bayanie, (2013) sikap kreatif adalah ciri utama dari kreativitas. Kreativitas berasal dari perasaan ingin tahu dan keterbukaan alamiah individu saat mulai menjelajah

lingkungannya dan mencari tahu mengenai dirinya. Sikap kreatif adalah sebuah kecenderungan untuk bertindak secara kreatif. Pada dasarnya kreativitas merupakan kebahagiaan dialami oleh seorang individu yang cerdas dan penuh dengan perasaan ingin tahu terhadap apa saja yang ada disekitar individu tersebut (Muqodas, 2016)

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap kreatif merupakan ciri utama dari kreativitas afektif yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertindak secara kreatif berupa mencipta atau memiliki daya cipta. Mencipta yang dimaksud adalah menciptakan suatu gagasan baru untuk mengolah materi yang sudah ada menjadi lebih bermanfaat. Dengan kata lain, sikap kreatif berasal dari hasrat individu untuk terus berkembang dan melihat ke depan, kemampuan untuk membangun, dan minat seseorang terhadap hal baru.

Sikap kreatif anak perlu atau sangat penting dikembangkan sejak dini, karena pertumbuhan sel jaringan otak manusia dalam rentang usia 0 sampai 4 tahun berkembang sebesar 50%, sampai pada usia 8 tahun perkembangan tersebut mencapai 80%. Oleh karena itu, sudah menjadi hal yang wajar apabila pengembangan kreativitas untuk diterapkan pada siswa Sekolah Dasar. Pada masa ini pengembangan kreativitas sangat efektif karena merupakan fase persiapan bagi siswa untuk pembelajaran dimasa depan (Rahmi & Salim, 2017). Usia 8 sampai 11 tahun disebut dengan usia sekolah anak dimana kemampuan anak sudah mampu untuk berpikir secara logis dan dapat mengungkapkan argumen atau pendapatnya ketika anak memecahkan suatu permasalahan (Santrock, 2007). Oleh karena itu, sudah seharusnya aspek-aspek sikap kreatif dalam diri siswa dikembangkan sejak dini. Saat ini sikap kreatif siswa dapat berkembang melalui berbagai hal termasuk salah satunya adalah secara perkembangan bahasa, seorang anak mengalami kemajuan yang pesat dalam pembendaharaan kata, rangkaian kata cara pemakaian kata, serta pemahaman akan makna kalimat yang

didengar melalui orang lain. Sudah seharusnya kurikulum pendidikan sekolah dasar mengutamakan bagaimana cara memberikan fasilitas yang memadai untuk proses pembelajaran siswa agar siswa menjadi lebih kreatif dan memiliki kemampuan bekerja sama, memahami potensi dalam diri, serta berkomunikasi yang efektif. Dengan hal tersebut, dalam penelitian ini lebih menekankan pada sikap kreatif sebagai aspek dari kreativitas afektif (*non-aptitude*).

2. Aspek-aspek Sikap Kreatif

Menurut Munandar (2004), ciri-ciri dari aspek afektif kreativitas atau sikap kreatif antara lain adalah:

- a. Rasa ingin tahu
Rasa ingin tahu merupakan suatu sikap mental yang mendorong individu untuk selalu mengetahui lebih banyak tentang suatu hal, banyak bertanya, dan senang memperhatikan orang.
- b. Bersifat imajinatif
Kemampuan seseorang untuk membayangkan sesuatu yang belum terjadi, tetapi orang tersebut tahu kebenaran mana yang nyata dan mana yang hanya sebatas khayalan.
- c. Merasa tertantang oleh kemajemukan
Sikap mental yang mendorong seorang individu untuk menghadapi berbagai permasalahan yang rumit.
- d. Berani mengambil risiko
Sikap mental seseorang yang mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi meskipun hal tersebut belum tentu benar dan mampu bertanggung jawab atas keputusan tersebut.
- e. Sifat menghargai
Sikap mental yang dapat menghargai bimbingan dan arahan dari orang lain serta menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri.

Munandar (1977), menyatakan bahwa sikap kreatif dioperasionalkan dalam beberapa dimensi sebagai berikut:

- a. Keterbukaan terhadap pengalaman baru.
- b. Kelenturan dalam sikap.
- c. Kebebasan dalam mengungkapkan diri.
- d. Menghargai fantasi.
- e. Minat terhadap kegiatan kreatif.
- f. Kepercayaan terhadap gagasan sendiri.
- g. Kemandirian dalam memberi pertimbangan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Kreatif

Santrock (2007) mengatakan bahwa terdapat enam faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas seseorang, diantaranya adalah:

a. Jenis kelamin

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak berjenis kelamin laki-laki mempunyai kreativitas yang lebih tinggi daripada anak dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan dalam pengasuhan oleh orang tua dimana anak laki-laki lebih diberikan kesempatan untuk mandiri dan berani mengambil risiko dibandingkan anak perempuan yang cenderung kurang diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat.

b. Status sosial ekonomi

Anak dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung lebih kreatif dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah dikarenakan perbedaan pola asuh. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi cenderung mendidik anaknya dengan cara yang demokratis dan anak dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung dididik dengan cara otoriter.

c. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran juga memengaruhi tingkat kreativitas seorang anak. Anak pertama cenderung lebih ditekankan

untuk menyesuaikan harapan orang tua dibanding dengan anak yang lahir kemudian yang lebih diberikan kebebasan untuk berkreasi.

d. Lingkungan

Lingkungan juga turut memengaruhi kreativitas. Anak dari lingkungan kota cenderung lebih positif dibanding anak dari lingkungan pedesaan. Anak dari lingkungan pedesaan cenderung dididik dengan cara otoriter sehingga kurang merangsang kreativitas. Sedangkan anak perkotaan cenderung dididik secara demokratis serta lebih diberi kebebasan untuk berkreasi.

e. Inteligensi pada setiap umur

Pada tingkatan umur, anak yang pandai (memiliki IQ tinggi) menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak yang kurang pandai. Anak yang pandai dinilai lebih dapat mengungkapkan gagasan baru dalam permasalahan yang dihadapi.

f. Keluarga (pola asuh)

Pola asuh turut mempengaruhi kreativitas seorang anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kreativitas yang lebih dibanding dengan anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter. Dimana pola asuh demokratis lebih memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi dibanding pola asuh otoriter yang sifatnya memaksa.

Selain itu, Munandar (1997) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas atau sikap kreatif seseorang antara lain sebagai berikut:

- a. Usia
- b. Tingkat pendidikan orang tua
- c. Tersedianya fasilitas
- d. Penggunaan waktu luang

4. Sikap Kreatif dalam Perspektif Islam

Sikap kreatif merupakan ciri-ciri afektif dari kreativitas atau disebut *non-aptitude traits* dari kreativitas. Menurut Munandar, sejauh mana seseorang mampu menghasilkan prestasi kreatif ikut ditentukan oleh ciri-ciri afektif seperti kepercayaan diri, keuletan, apresiasi estetik dan kemandirian. Sikap kreatif yang dimiliki oleh seseorang merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Anugerah tersebut adalah berupa potensi yang dapat berkembang dan bersifat positif. Menurut pandangan Islam potensi tersebut dinamakan fitrah, yaitu suatu potensi yang memiliki sifat suci, positif dan juga dapat dikembangkan.

Sikap kreatif seseorang tumbuh karena perasaan ingin tahu yang besar dan ditambah dengan pengalaman-pengalaman yang ada sehingga akan mampu menciptakan sesuatu yang baru secara lebih inovatif. Inovasi yang dimaksud disini adalah suatu proses menemukan hal baru ataupun mengimplementasikan sesuatu yang baru pada hal yang sudah ada sebelumnya agar menjadi kondisi yang lebih baik lagi dan menciptakan manfaat sosial maupun ekonomi. Adapun dalil Allah SWT yang berkaitan dengan inovasi terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا ۚ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا هُمْ
مِّنْ دُونِهِ مِن شَيْءٍ

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada

yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Q.S. Ar-Ra'd : 11)

Menurut tafsir Al- Misbah oleh Quraish Shihab, menggarisbawahi beberapa hal menyangkut perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan dengan "*ma bi qaumin*", akan tetapi ditekankan kembali bahwa perubahan yang di lakukan Allah haruslah didahului dengan perubahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. (Shihab, 2002)

Berdasarkan firman Allah tersebut menunjukkan bahwa sikap kreatif itu penting bagi manusia dalam merubah nasib seseorang, Islam dalam memberikan penjelasan mengenai kreativitas bahwa Allah telah memberikan kelapangan pada umatnya untuk berkreasi dengan akal pikirannya dan dengan hati nuraninya (kalbunya) dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup di dalamnya. Ayat Al-Qur'an tersebut mengajarkan kepada manusia untuk berpikir inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru yang ditunjukkan pada kalimat Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubahnya sendiri. Dalam perspektif islam, kreatif diartikan sebagai sebuah kesadaran iman seseorang untuk menggunakan daya kemampuan yang dimiliki sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah guna menghasilkan sesuatu yang terbaik dan dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Hal tersebutlah yang menjadi pengertian dari sikap kreatif yakni kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru.

B. Iklim Kelas

1. Pengertian Iklim Kelas

Wentzel (1997) mengatakan bahwa iklim sekolah dan motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang positif. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru atau pendidik harus mampu meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan proses belajar dikelas akan berlangsung dengan baik (Husna dkk., 2013).

Menurut Sinclair dan Fraser dalam Rahmi & Salim, (2017) iklim kelas dapat diartikan sebagai lingkungan kelas. Lingkungan kelas yang dimaksud diantaranya terdapat persamaan persepsi antara siswa dan gurunya.

Iklim kelas merupakan kondisi lingkungan dimana kegiatan pembelajaran dilakukan dalam kelas yang ditandai adanya pola interaksi atau komunikasi yang ada didalamnya, contohnya adalah pola interaksi antara, siswa-guru, guru-siswa maupun interaksi antar siswa. Dalam proses pembelajaran dikelas, seorang guru atau pendidik semestinya dapat menciptakan iklim kelas atau suasana lingkungan kelas yang kondusif agar tercipta proses pembelajaran yang berkualitas sehingga meningkatkan kemampuan dan potensi siswa.

Reilly dan Lewis (1991) membatasi definisi iklim kelas dengan pernyataan:

“Classroom climate refers to the various psychological and social dimension in the classroom such as degree of formality, flexibility, structure, anxiety, teacher control, activity, and simulation”

Pernyataan tersebut berarti iklim kelas merujuk pada beragam dimensi psikologis dan sosial dalam ruang kelas seperti tingkat formalitas, fleksibilitas, struktur, kecemasan, kontrol guru, aktivitas, dan simulasi (Amelia, 2016)

Tinjauan mengenai iklim kelas dikemukakan oleh Nasution (2003) yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis suasana kelas dalam proses pembelajaran. Pertama, suasana yang terjadi saat guru berkuasa penuh untuk mencapai tujuannya dan tidak memperhitungkan dampak bagi siswa atau disebut sikap guru yang otoriter. Kedua, suasana kelas yang membebaskan anak untuk berkembang tanpa adanya tekanan seperti larangan dan perintah, hal ini disebut sikap guru yang permisif. Ketiga adalah suasana dengan sikap guru demokratis, dimana terdapat kebebasan dalam diri siswa namun tetap dibawah pengawasan guru. Siswa diberikan kebebasan untuk bermain tanpa pengawasan dan aturan yang ketat, tetapi siswa

akan diberikan tugas sesuai dengan petunjuk dan pengawasan oleh guru. Dampak yang ditimbulkan dari suasana demokratis dengan sikap guru yang riil, siswa akan menjadi lebih percaya diri dan dalam proses belajar mengajar akan menimbulkan perasaan saling percaya, baik antara siswa dengan guru ataupun sesama siswa sehingga memiliki peluang besar mencapai keberhasilan belajar.

2. Dimensi-dimensi Iklim Kelas

Rahmi & Salim (2017) mengatakan bahwa dalam iklim kelas terdapat terdapat lima dimensi yaitu:

- a. Kerjasama
Kerjasama merupakan aspek dimensi yang bertujuan mengukur bagaimana siswa dapat bekerjasama dalam proses pembelajaran dengan siswa lainnya.
- b. Dukungan guru (*teacher support*)
Dukungan guru merupakan aspek dimensi yang bertujuan untuk mengukur keterlibatan guru dalam proses pembelajaran seperti memberikan dukungan dan bantuan kepada siswa.
- c. Orientasi tugas (*task orientation*),
Dimensi orientasi tugas bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu kelas dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.
- d. Keterlibatan (*involvement*)
Keterlibatan merupakan aspek dimensi iklim kelas yang bertujuan mengukur bagaimana siswa dapat berpartisipasi secara aktif saat diskusi kelas.
- e. Keadilan (*equity*)
Keadilan adalah aspek dalam iklim kelas yang memiliki tujuan untuk mengukur bagaimana seorang guru dapat berlaku adil dalam memperlakukan siswanya.

C. Inteligensi

1. Pengertian Inteligensi

Binet dalam Setyabudi, (2011), mengungkapkan bahwa terdapat tiga komponen dalam inteligensi. Komponen pertama yaitu kemampuan seseorang dalam mengarahkan pikiran dan tindakan. Komponen kedua yaitu kemampuan mengubah arah tindakan yang telah dilaksanakan dan yang terakhir adalah komponen kemampuan seseorang dalam mengevaluasi diri. Solso dalam Rahmawati, (2013), mengatakan bahwa Inteligensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mendapat pengetahuan serta menggunakannya dalam memahami hal-hal yang bersifat konkret dan abstrak serta menghubungkan berbagai objek dan gagasan agar lebih efektif dan berguna.

Definisi dari inteligensi diungkapkan oleh berbagai tokoh dengan berbagai dimensi pula. Salah satunya adalah Donald Stener, yaitu seorang Psikolog yang menyebut bahwa inteligensi adalah suatu upaya dalam menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki untuk menyelesaikan berbagai masalah (Nur'aeni, 2012).

Jadi dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak dalam memecahkan masalah dan kemampuan seseorang untuk belajar beradaptasi dengan pengalaman hidup sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Inteligensi

Setiap individu memiliki tingkat inteligensi atau tingkat kecerdasan yang berbeda pula. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada dalam diri individu. Menurut Wijaya, (2014), faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat inteligensi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Faktor keturunan atau hereditas.

Kecerdasan atau inteligensi erat kaitannya dengan struktur anatomi dan fungsi otak. Kecerdasan yang dimiliki oleh

orang tua yang cerdas, kemungkinan akan diwariskan kepada anak-anaknya.

b. **Faktor Lingkungan**

Faktor lingkungan dapat menjadi pengaruh dalam perkembangan intelegensi seseorang diantaranya adalah asupan makanan yang bergizi akan berpengaruh dalam seseorang baik perkembangan fisik maupun mental. Lingkungan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan intelegensi adalah lingkungan pendidikan, dimana anak yang terlahir dengan potensi cerdas dari yang diturunkan oleh orang tuanya, akan berkembang dengan optimal jika mendapat pendidikan yang baik.

3. **Tes Inteligensi**

Cara untuk mengetahui tingkat kecerdasan (inteligensi) adalah melalui tes intelegensi. Tes intelegensi yang digunakan untuk anak sekolah dirancang untuk mengukur kemampuan yang berkaitan dengan simbol numerik, simbol abstrak maupun kemampuan verbal dalam tingkat lebih rendah. Hal tersebut dipandang sebagai tolok ukur kemampuan belajar siswa atau intelegensi akademik.

Tes intelegensi dapat disajikan dengan berbagai cara seperti secara berkelompok ataupun individual. Biasanya tes intelegensi terdiri dari dua bagian yaitu tes verbal dan tes performansi, serta terdapat juga tes untuk orang berkebutuhan khusus atau difabel seperti tuna netra dan tuna rungu. Bentuk-bentuk tes intelegensi antara lain sebagai berikut:

- a. Tes intelegensi anak-anak (WIS, CPM, Binet, TIKI dasar, WPPSI dan CFIT skala 1 & 2)
- b. Tes intelegensi dewasa (TIKI, SPM, WAIS, APM, IST, dan CFIT skala 3).
- c. Tes intelegensi untuk tunarungu (*Snijders Oomen Non verbal scale / SON*). (Nur'aeni, 2012)

Alat tes inteligensi sederhana untuk anak-anak, salah satunya adalah CFIT skala 2. CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) adalah pengukuran *non-verbal* terhadap *fluid intelligence* (kemampuan analisis dan penalaran) yang diciptakan oleh Reymond B. Cattell. CFIT skala 2 ditujukan untuk anak berusia 8 sampai 13 tahun.

D. Hubungan antara Iklim Kelas dan Inteligensi terhadap Sikap Kreatif

Sikap kreatif individu merupakan suatu ciri utama dari kreativitas afektif yaitu suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertindak secara kreatif berupa mencipta atau memiliki daya cipta. Kemampuan inilah yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan di era yang semakin modern yang tentunya persaingan antar individu semakin kuat dan sikap kreatif dibutuhkan agar seseorang mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berubah dengan segala perkembangan teknologinya. Untuk itu, sudah selayaknya pengembangan kreativitas diterapkan pada anak sejak dini. (Yulianti, 2014)

Munandar (2016) menyatakan bahwa kebutuhan akan kreativitas adalah hal yang sangat penting untuk menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupan manusia. Mengingat kreativitas adalah bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang yang dapat diidentifikasi dan dikembangkan melalui pendidikan. Kreativitas juga merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Menurut Haru Basuki dalam Sudarma, (2013) kreativitas merupakan sebuah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, didalamnya terkandung peran faktor lingkungan dan waktu atau bisa juga dikatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan menciptakan dan mewujudkan gagasan atau ide-ide baru untuk meningkatkan nilai atau manfaat dari sesuatu yang telah ada.

Menumbuhkan sikap kreatif anak dapat dimulai dari pendidikan dalam keluarga, misalnya dengan menerapkan pola asuh yang sesuai dalam pengembangan kreativitas atau sikap kreatif anak. Selain dari

lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah juga sudah selayaknya pengembangan sikap kreatif siswa dilakukan dengan melakukan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran, dimana salah satunya adalah dengan menciptakan iklim kelas yang kondusif yang akan membuat siswa merasa nyaman dalam proses belajar-mengajar. Inovasi yang dilakukan pada dunia pendidikan saat ini dalam mengembangkan kreativitas siswa dilakukan dengan adanya sekolah alam yang menawarkan bagaimana mengajak peserta didik untuk lebih mengenal alam sekaligus menjadikannya sebagai *spirit* atau penyemangat dan diharapkan dapat melahirkan pribadi yang unggul dalam kreativitasnya agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Selain dari beberapa faktor eksternal diatas, terdapat faktor internal dalam diri individu yang dapat memengaruhi sikap kreatif seseorang. Diantaranya adalah tingkat kecerdasan atau inteligensi. Seseorang yang memiliki inteligensi cukup tinggi sudah semestinya memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, lebih detail dalam menerima informasi serta lebih memahaminya dengan seksama. Kelebihan itu akan memudahkan seseorang dalam menggali berbagai informasi yang dibutuhkan dan lebih memungkinkan untuk seseorang tersebut dapat berpikir kreatif untuk menciptakan suatu gagasan atau ide-ide baru.

Goddard dalam Setyabudi (2011), mengatakan bahwa inteligensi Sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang langsung dihadapi dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang. Munandar juga menunjukkan bahwa berpikir divergen (kreativitas) mempunyai hubungan yang bermakna dengan berpikir konvergen (inteligensi).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Getzels dan Jackson (1970), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kreativitas dengan inteligensi walaupun hubungan itu tidak begitu kuat. Artinya kecerdasan yang dimiliki siswa hanya menyumbang sebagian kecil untuk dapat mengembangkan kreativitas tetapi tetap mempunyai peran yang lebih besar sebagai landasan pengetahuan dan pengalaman dalam

mengembangkan kreativitas, sehingga kecerdasan yang cukup tinggi perlu dimiliki untuk mendukung terciptanya kreativitas seorang siswa.

Kreativitas sangatlah berperan penting dalam upaya untuk mengenali, memahami dan memecahkan masalah kehidupan. Kreativitas pada aspek *non-aptitude* yang berkaitan dengan perkembangan afektif individu yaitu perasaan individu, motivasi atau dorongan dari dalam untuk berbuat sesuatu, hal ini sangatlah sesuai untuk dapat diukur pada siswa SD untuk mengetahui bagaimana sikap kreatif anak-anak berkembang dan dipengaruhi oleh iklim kelas maupun dukungan orang tua. Oleh karena itu pada penelitian ini lebih menekankan pada sikap kreatif yang merupakan ciri-ciri dari aspek kreativitas *non-aptitude*.

Anak akan memiliki sikap kreatif yang tinggi apabila dalam belajar memiliki lingkungan kelas yang nyaman dan menyenangkan sehingga anak dapat bereksplorasi dengan kreativitasnya. Hal ini mengacu pada penelitian sebelumnya dengan judul “Pola Asuh, Persepsi Tentang Iklim Kelas, Dan Sikap Kreatif Anak Sekolah Alam Kandank Jurank Doank” oleh Irvan Prihartono yakni terdapat pengaruh yang signifikan pola asuh dan persepsi tentang iklim kelas terhadap sikap kreatif anak. Selaras pula dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Rasa Humor Dan Inteligensi Dengan Kreativitas Verbal Siswa Smp Negeri Di Kota Medan” oleh Aida Fitriany dan Abdul Munir yakni terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara inteligensi dengan kreativitas verbal dengan mengendalikan rasa humor.

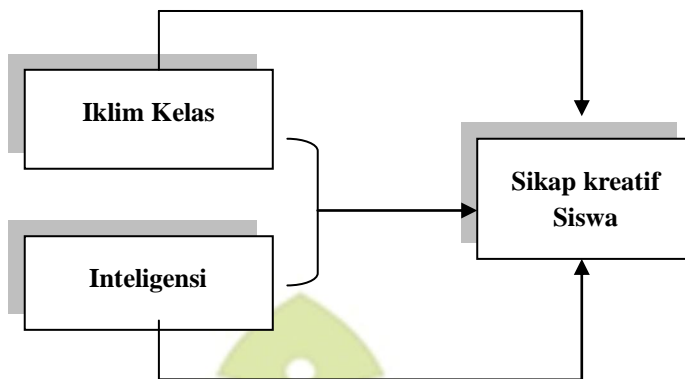
E. Kerangka Berpikir

Sikap kreatif adalah suatu kemampuan yang sangat diperlukan oleh seorang individu dalam kelangsungan hidupnya. Sikap kreatif sendiri memiliki pengertian sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bertindak secara kreatif berupa mencipta atau memiliki daya cipta. Sikap kreatif adalah suatu ciri afektif dari kreativitas yang penting untuk dikembangkan sejak dini.

Pengembangan kreativitas atau sikap kreatif seseorang tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Baik itu yang menunjang maupun yang menghambat. Faktor eksternal dari diri individu dalam pengembangan sikap kreatif seseorang bisa datang dari lingkungan pendidikan yaitu sekolah. Dalam lingkungan sekolah yang baik dengan sistem belajar yang menyenangkan, mengasah kemampuan berpikir dan juga sikap kreatif siswa dapat dimulai dengan menciptakan iklim kelas yang nyaman dan kondusif agar tercapainya tujuan dari proses belajar mengajar. Tujuan dari proses tersebut tidak hanya sekedar membuat siswa menjadi pintar dalam hal akademik saja, tetapi tujuan dari pendidikan secara umum adalah menciptakan suatu kondisi lingkungan yang akan menjadikan peserta didik dapat lebih mengembangkan potensi, bakat dan kemampuan yang dimiliki secara optimal dan tentu saja kemampuan, potensi dan bakat tersebut akan berfungsi sepenuhnya.

Selain dari faktor eksternal yang telah disebutkan diatas, faktor internal yang dapat memengaruhi sikap kreatif atau kreativitas seseorang adalah tingkat kecerdasan atau inteligensi. Inteligensi sering dipandang sebagai kemampuan kemampuan otak, kepintaran dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Magdalena dkk., 2020). Oleh karena itu gambaran orang yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi merupakan orang yang pintar, orang yang cekatan dalam menerima pelajaran, cepat menemukan solusi permasalahan dengan baik. Oleh karena itu orang yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi mampu berinovasi dalam kehidupannya yang dalam hal ini mampu mengembangkan kreativitasnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berpikir Hubungan antara Iklim Kelas dan Inteligensi dengan Sikap Kreatif

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada uraian landasan teori dan kerangka berpikir diatas, maka disimpulkan hipoteseis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara iklim kelas (X1) dan inteligensi (X2) terhadap sikap kreatif siswa di sekolah alam (Y).
2. Ada hubungan antara iklim kelas (X1) dengan sikap kreatif (Y) siswa di sekolah alam.
3. Ada hubungan antara inteligensi (X2) dengan sikap kreatif (Y) siswa di sekolah alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, H. S. & Taylor, L. (2005). Classroom climate. *Encyclopedia of School Psychology, 1*, 88–90.
- Amelia, M. (2016). Pengaruh Adversity Quotient, Iklim Kelas Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas Xi.Is SMA Negeri Di Kabupaten Tanah Datar. *Economica, 4*(1).
- Arifin, A. S. (2013). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan tingkat IQ Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas XII DI SMK Sultan Agung Sumber* (Issue c).
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- . (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Pustaka Pelajar.
- . (2016). *Sikap Manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Bayanie, M. (2013). Hubungan Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri dengan Sikap Kreatif. *Jurnal Pendidikan Usia Dini, 7*(1), 155–172. <https://media.neliti.com/media/publications/116883>
- Daher, W., Tabaja-Kidan, A., & Gierdien, F. (2017). Educating Grade 6 students for higher-order thinking and its influence on creativity. *Pythagoras, 38*(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/pythagoras.v38i1.350>
- Diahsari, E. Y. (2017). *Memotret kemampuan intelektual siswa sd di pedusunan* (Issue 9).
- Farida, N. (2014). Pengaruh Sikap Kreatif terhadap Prestasi Belajar Matematika. *AKSIOMA Journal of Mathematics Education, 3*(2), 10–15. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v3i2.77>

- Fitriany, A., & Munir, A. (2010). Hubungan Rasa Humor Dan Inteligensi Dengan Kreativitas Verbal Siswa Smp Negeri Di Kota Medan. *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, 2(1), 1–9.
- Florida, R., Mellander, C., & King, K. (2015). The Global Creativity Index 2015. *Martin Prosperity Institute*, 1–64. <http://martinprosperity.org/media/Global-Creativity-Index-2015.pdf>
- Husna, R., Buwono, S., & Matsum, J. H. (2013). *Pengaruh Iklim Kelas dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Pada Pelajaran Ekonomi Pada SMA* (Issue c). Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Magdalena, I., Nashrullah, A. A., Rahmayani, L. N., & Pamungkas, S. W. (2020). Intelegensi Anak Dan Usaha Serta Strategi Mengembangkan Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Cireundeu 2. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2, 363–375.
- Muhtadi, A. (2005). Menciptakan Iklim Kelas (Classroom Cumate) Yang Kondusif Dan Berkualitas Dalam Proses Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 1(2), 1–10.
- Munandar, U. (2014). *Kreativitas & Keberbakatan strategi mewujudkan potensi kreatif & bakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- . (2016). *Pengembangan kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Muqodas, I. (2016). Mengembangkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2), 25–33. <https://doi.org/10.17509/md.v9i2.3250>
- Muthiah, D. T., & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kreativitas Non Aptitude Pada Tari Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 257–260.
- Nur'aeni. (2012). Tes Psikologi: Tes Inteligensi dan Tes Bakat.

Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press.
Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press Bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.

- Prihartono, I. (2011). *Pola Asuh, Persepsi Tentang Iklim Kelas, Dan Sikap Kreatif Anak Sekolah Alam Kandank Jurank Doank*. 1–106.
- Purwanto. (2010). Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(4), 477. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i4.479>
- Rahmawati, A. (2013). Profil Kreativitas Siswa Smp Dalam Pengajuan Soal Matematika Ditinjau Dari Tingkat IQ. *Gamatika*, III(2), 91–100.
- Rahmi, R., & Salim, R. M. A. (2017). Peran Pelibatan Diri Siswa Sebagai Mediator Dalam Hubungan Antara Iklim Kelas Dengan Sikap Kreatif Siswa Sd Sekolah Alam. *Jurnal Psikologi Undip*, 16(1), 77. <https://doi.org/10.14710/jpu.16.1.77-87>
- Safitri, L. A., & Setiaji, C. A. (2019). *Pengaruh Iklim Kelas Dan Kreativitas Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Purworejo Tahun Akademik 2018/2019*. 11(2), 644–651.
- Salsabila, U. H. (2005). *Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 7, 139–158.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1*. PT. Erlangga.
- Setyabudi, I. (2011). Hubungan Antara Adversiti Dan Inteligensi Dengan Kreativitas. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 1–8.
- Shaleh, A. R. (2009). *Psikologi Suatu Pengantar*. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. lentera hati, 2.

- Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keretampilan Berpikir Kreatif*. Rajawali Pers.
- Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, A. (2014). *Hubungan antara tingkat inteligensi dengan kepercayaan diri siswa kelas x sma negeri 7 kota bengkulu*.
- Yudhistira, C. (2014). Implementasi PPeduli Lingkungan Di Sekolah Alam Ungaran. In *Skripsi*.
<http://lib.unnes.ac.id/23071/1/4401408114.pdf>
- Yulianti, T. R. (2014). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Pos PAUD Melati 13 Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah). *Jurnal Empowerment*, 4(2252), 11–24.
- 